

KINERJA GURU DAN INSTRUKTUR DALAM PENGOLAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Muhammad Syarifudin

(Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram. email: flipflop_syakira@yahoo.com)

ABSTRACT

The misunderstanding towards the double system of education (PSG) will bring the harmful effect to achieve the purpose of education. However ironically it happens frequently in a cooperation between vocational school (SMK) with industries.

Through PSG is earned obvious and useful skill for students. Therefore, the success of psg has a great contribution for the quality development of SMK. The seriousness of teachers and instructors is the main indicator in learning process and it is the most important effort to achieve the purpose of PSG. The seriousness of teacher and instructor related to their understanding about PSG, Their motivation to PSG, their commitment to PSG, and their participation to PSG's management. As a adviser, teacher and instructor of psg is demanded to have the comprehensive understanding about PSG.

Keywords: *PSG, SMK, Guru dan Instruktur*

A. Pendahuluan

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan program yang ditetapkan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan dan relevannya dengan dunia kerja. Peningkatan kualitas lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan hal yang dibutuhkan terutama dalam menghadapi era ekonomi global tahun 2013 yang diwarnai dengan persaingan bebas antar Negara. Terlebih pendidikan mempunyai fungsi meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar mampu berperan lebih kreatif dan normative dalam pembangunan¹.

Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung dalam bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu.

Menurut konsep PSG pelaksanaan program pendidikan sebagian diselenggarakan di sekolah dan sebagian dilaksanakan di industri. Hal tersebut didasarkan bahwa pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah (Pemerintah saja) tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan industri².

Penerapan PSG dalam pendidikan kejuruan merupakan pilihan yang tepat karena dengan belajar langsung dilapangan, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif. Hal tersebut disebabkan bahwa di dalam program PSG siswa dijadikan prioritas utama untuk memperoleh keuntungan berupa keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan nyata industri sebagai pemakai lulusannya.

¹ Noeng Muhadjir, *Perencanaan dan kebijakan pengembangan sumberdaya manusia*. (Yogyakarta. Rake Sarasin, 1993), hal 26.

² Slamet, PH, Penerapan konsep link dan match dalam pelaksanaan pendidikan kejuruan. *Kumpulan tulisan dan makalah PPs IKIP Yogyakarta*, 1994.

Di dalam organisasi PSG, kejelasan pembagian tugas (job description) bagi masing-masing pihak merupakan suatu tuntunan. Kejelasan tugas akan membantu masing-masing pihak untuk memahami dan menyadari tentang kewajiban, hak dan tanggung jawab serta wewenangnya dalam organisasi. Selain itu kejelasan tersebut akan membantu bagi pimpinan melakukan koordinasi dalam melakukan program-program organisasi (coordinating dan actuating) sehingga dicapai tujuan bersama. Oleh karena PSG adalah penggabungan kepentingan dua pihak, maka perumusan program dan pembagian tugas masing-masing unsur organisasi perlu dirumuskan bersama. Dengan demikian masing-masing pihak dapat mendapatkan tugas secara proporsional terutama dalam memperoleh manfaat dari kerjasama tersebut.

Sementara itu antara sekolah dan industri masih terdapat perbedaan pemahaman tentang tujuan pelatihan di industri (konsep PSG) dan apa peranan masing-masing dalam kerjasama tersebut. Kesalahpahaman tersebut dapat menimbulkan kecurigaan antara masing-masing pihak dan akhirnya dapat mengganggu kelancaran komunikasi antara sekolah dan industri, komunikasi yang tidak lancar diakui dapat mengganggu produktifitas organisasi.

B. Pembahasan

Pendidikan Sistem Ganda

Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk organisasi pendidikan yang diselenggarakan bersama antara sekolah, industri dan masyarakat, dilaksanakan di industri dan disekolah, dalam rangka membekali siswa dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain PSG merupakan kerjasama antara sekolah, industri dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan.

Kejasama antara sekolah dan industri ini digambarkan oleh Moss sebagai berikut :

Kejasama antara sekolah dengan industri merupakan suatu kesatuan usaha yang terus-menerus untuk mencapai tujuan bersama dengan membagi wewenang dan tanggung jawab. Kejasama ini bukan karena hanya sekedar sebagai pendukung tetapi kerjasama dalam arti kemitraan sejajar (*partnership*). Dalam kerjasama seperti ini industri bukan sekedar sebagai pelengkap dalam memberikan nasehat atau konsultasi pada pendidikan kejuruan, tetapi juga dalam memberikan training dan pembagian wewenang serta tanggung jawab yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.³

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa di dalam PSG, sekolah dan industri bekerjasama secara penuh untuk mencapai tujuan. Didalam PSG masing-masing pihak bertanggung jawab terhadap kebijakan-kebijakan organisasi yang telah ditetapkan bersama.

Dengan penerapan Sistem Ganda diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan pendidikan kejuruan. Karena dengan adanya sistem ganda latihan kerja pada pekerjaan yang sangat kompleks sekalipun dapat dilaksanakan dengan efektif oleh siswa. Dasar pemikiran bahwa praktik di dunia industri itu lebih baik daripada praktik di sekolah dikemukakan oleh Sofyan⁴ yaitu : (1) Praktik di sekolah belum melibatkan persaingan mutu yang sesungguhnya, praktik di sekolah siswa belum bekerjasama dalam tim work dan praktik di sekolah tingkat kesalahan pekerjaan belum diperhitungkan sebagai kerugian besar. (2) pengalaman praktik di industri memberikan pengalaman yang membentuk kesiapan siswa di dalam memasuki dunia kerja secara nyata.

³ Moss, J.R. Is vocational education ready for collaboration? *Collaboration: Vocational and the private sector*. (Arlington, V.A. the American vocational association, 1984), hal. 71-79.

⁴ Sofyan, H. Kesiapan aspek kognitif dan psikomotorik siswa STM daerah istimewa Yogyakarta. *Jurnal kependidikan No 1. April th. 1990*, hal. 29-41.

Karakteristik PSG berbeda dengan pendidikan kejujuran yang di ketahui selama ini. Perbedaan tersebut membawa implikasi perbedaan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Menurut Made Wena⁵ menyebutkan bahwa karakteristik PSG mencakup: (a) standar profesi, (b) kerja sama dengan dunia industri, (c) pengujian dan sertifikasi, (d) peraturan pendukung, (e) nilai tambah, dan (f) kelembagaan.

Crimis⁶ menyatakan bahwa sebagian besar masalah pada sistem ganda adalah kurangnya pemahaman terhadap peran masing-masing dalam organisasi. Kesalahpahaman ini dapat menimbulkan kecurigaan terhadap masing-masing pihak dan akhirnya dapat mengganggu komunikasi antar sekolah dan industri.

Di dalam pelaksanaan PSG yang melibatkan sekolah, industri dan masyarakat sering terjadi perbedaan pemahaman pada konsep maupun pelaksanaannya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan orientasi; sekolah berorientasi sosial, sedangkan industri pada ekonomi (profit). Sedangkan Jasso menjelaskan bahwa kesalahpahaman, perbedaan mengestimasi, kekeliruan administrasi, kekeliruan memperlakukan pasangan kerjanya, kurang menepati waktu, kesalahan memilih industri yang tepat, dan perbedaan dalam menilai sesuatu sering kali menjadi hambatan didalam pelaksanaan sistem ganda. Karna itu perlu ada perubahan fundamental pula dalam menyusun hubungan sistemik dan hubungan sinergik antarunsur dan komponen dari berbagai resources yang ada⁷.

Pemahaman terhadap konsep PSG mempengaruhi persepsi dan motivasi seseorang pada PSG yang selanjutnya

⁵ Made Wena, *Pendidikan system ganda*, (Bandung: Transito, 1995).

⁶ Crimis, N. How we build bridges in oregon. *Vicational educational journal*. 61, 1986, hal. 25-27.

⁷ Noeng Muhadjir, *Kebijakan dan perencanaan sosial*. Pengembangan sumber daya manusia, (Yogyakarta. Rake Sarasin, 2000), hal 79.

akan mempengaruhi pula terhadap partisipasinya untuk ikut menunjang program PSG.

White⁸ memaknakan partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proyek-proyek pembangunan maupun pelaksanaannya. Senada dengan hal diatas Sastro putro⁹ menjelaskan bahwa partisipasi yaitu sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan turut serta bertanggung jawab terhadap usaha-usaha yang bersangkutan. Sedangkan motivasi di arahkan sebagai unsure penggerak tingkah laku manusia. Setiap tingkah laku memiliki motif dengan drajat yang berbeda-beda. Motiv yang dominan akan mendorong tingkah laku utama individu. Dengan kata lain motif merupakan pendorong tingkah laku individu dalam mencapai kebutuhan hidupnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi seseorang untuk berpatisipasi dalam suatu kegiatan akan timbul apabila ia memiliki persepsi (pemahaman) positif terhadap tujuan kegiatan tersebut.

Motivasi untuk berpatisipasi akan menguat bila individu sebagai anggota kelompok masyarakat memiliki keyakinan pada manfaat keikutseraannya di dalam PSG. Selain itu motivasi untuk berpatisipasi juga akan tumbuh semakin menguat apabila industri memiliki keterkaitan batin (komitmen) yang kuat di dalam dirinya bahwa PSG perlu mendapatkan dukungan.

1. Pengelolaan Pendidikan Sistem Ganda

Dari segi pelaksanaan PSG, model kerja sama yang lazim diterapkan di lapangan saat ini adalah model yang dikeluarkan oleh Dikmenjur yaitu: “*day release*“ dan “*block release*”. Model *day release* menggariskan bahwa selama hari

⁸ White, A. *Participation and education community water supplay and semitation, concept, strategies and methode*. (Netherland: IRC Rijswijk, 1981).

⁹ Sastro putro, S. *Partisipasi, komunikasi dan deskropsi dalam pembangunan nasional*. (Bandung: Alumni, 1980).

kerja tiap minggu beberapa hari dilokasikan kegiatan diindustrikan. Sedangkan model block release menggariskan bahwa pelaksanaan kegiatan di industri dilakukan selama sekian bulan, sekian catur wulan atau sekian semester setelah siswa menyelesaikan seluruh pelajaran teori di sekolah¹⁰.

Dengan perkembangan teknologi dan tuntunan kemampuan organisasi menuntun setiap organisasi mengembangkan manajemennya agar mampu bertahan dan meningkatkan kemampuannya. Pengembangan tersebut harus dilakukan secara berencana, sistematis, dan terus-menerus sehingga seluruh pelaku manajemen memahaminya.

Pengembangan manajemen dapat dilakukan antara lain dengan model *on the job training* atau *off the job training*. Model pertama adalah pelatihan yang dilakukan sambil bekerja di dalam perusahaan (organisasi) sedangkan yang kedua pelatihan dilakukan di luar perusahaan. Menurut Koonst, O'Donnel & Weihrih¹¹ model tersebut disebut sebagai the job training baik dalam bentuk internal atau eksternal training.

Untuk menghindari terjadinya pengembangan manajemen yang tidak tepat, maka diperlukan identifikasi dan analisis kebutuhan ini, pelatihan hanya akan membuang-buang waktu dan biaya saja karena hanya mengikuti mode belaka.

Menurut pendapat Bettignies pengembangan manajemen dirumuskan sebagai berikut :

Pengembangan manajemen dirumuskan sebagai usaha untuk meningkatkan efektivitas manajerial melalui proses pembelajaran. Ia merupakan bagian dari proses belajar organisasional, suatu proses melalui manajemen organisasi, mengembangkan kemampuannya,

¹⁰ Depdikbud. (1994). *Konsep sistem ganda pada pendidikan menengah kejuruan di Indonesia*. Jakarta. Depdikbud

¹¹ Koonst, O'Donnel & Weihrih. (1984). *Management edisi kedelapan*. New York: MoGran. Hill Book Inc (439)

untuk memahami perilakunya, dan secara lebih khusus hubungan saling ketergantungan dengan berbagai lingkungannya. Oleh karena itu pengembangan manajemen merupakan alat pengembangan organisasi dan diperlakukan sebagai suatu sistem yang kompleks, dan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas suatu organisasi, termasuk kesehatannya¹².

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha pengembangan manajemen PSG mencakup aspek-aspek usaha mengembangkan staf pembimbing, metode-metode pelatihan, koordinasi untuk meningkatkan proses pembelajaran, pengembangan materi praktik dan sebagainya. Usaha pengembangan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terencana.

2. Dukungan dalam pelaksanaan PSG

Sistem ganda merupakan penggabungan kepentingan dan lembaga, sekolah dan industri. Oleh karena itu lembaga PSG harus dapat mengakomodasi kepentingan dua pihak. Menurut Sonhadji¹³ yang mengutip Humbert mengemukakan bahwa komponen pokok pendidikan kooperatif adalah : pimpinan sekolah, panitia penasehat, guru, coordinator, siswa, orangtua, fasilitas pelatihan, perjanjian pelatihan dan rencana pelatihan. Dengan demikian isi dari kerjasama merupakan bagian yang sangat penting dalam PSG sesuai tujuannya yaitu mendekatkan relevansi dengan kebutuhan industri, maka isi kerjasama PSG, terutama diarahkan pada pemilikan keterampilan terbaru yang diperlukan oleh industri. Keterampilan ini berupa keterampilan teknis dan karakteristik personal.

Seperti telah diketahui bahwa produk industri jasa bukan hanya berupa barang akan tetapi dapat pula berupa jasa

¹² Indrawijaya, *Perubahan dan pengembangan organisasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1994), hal. 228.

¹³ Sonhadji, A. *Model pendidikan kooperatif*. Makalah disajikan dalam seminar nasional system permagangan dalam pendidikan kejuruan dan penyiapan tenaga kerja tanggal 18 Desember 1993. Seminar nasional FPTK IKIP Malang. hal 4-5.

perencanaan, jasa pengawasan atau jasa pelaku bangunan. Industri memiliki karakteristik yang membedakan dengan perusahaan pada umumnya. Karakteristik tersebut berkaitan dengan kelembagaan lokasi kegiatan, waktu kegiatan jumlah dan cara didapatkannya pekerjaan, dan kualifikasi atau klasifikasi perusahaan.

Ditinjau dari segi kelembagaan, industri pada umumnya tidak memiliki lembaga pelatihan didalam organisasinya. hal tersebut tampaknya disesuaikan dengan kebutuhan real mereka. Upaya mereka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, biasanya dilakukan dengan mengirim kariawannya ke lembaga-lembaga pelatihan lain yang relevan. Dengan kata lain industri pada umumnya tidak memiliki tenaga-tenaga terlatih sebagai instruktur pelatihan.

Dikaitkan dengan organisasi dan manajemen PSG, keadaan kelembagaan pada industri yang demikian tentu kurang menguntungkan bagi kegiatan pelaksanaan PSG. Agar sistem ini berhasil diperlukan instruktur-instruktur yang handal yang akan membimbing siswa selama melaksanakan kegiatan belajar.

Hamilton¹⁴ menjelaskan tentang 4 hal yang perlu dipertimbangkan untuk memanfaatkan tempat kerja sebagai sumber belajar secara optimal yaitu : (1) peran instruktur, (2) peran peserta, (3) materi latihan, dan (4) pola pembelajaran. Selanjutnya Hamilton mengemukakan bahwa seorang instruktur dalam PSG harus memiliki kemampuan dalam bidang keahliannya dan juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan (*instukcing*), kemampuan mendemonstrasikan (*demonstrating*), kemampuan menjelaskan (*coacing*) dan kemampuan menantang (*challenging*).

¹⁴ Hamilton, *Learning on the job: apprentices in west germany*. Disajikan dalam pertemuan the American educational research assoccation. San Fransisco, 1989.

Sebagai tempat pembelajaran, industri memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah. Namun di dalam pendidikan sistem ganda keduanya harus di pandang sebagai suatu kesatuan sesuai dengan prinsip-prinsip sistem ganda oleh karna itu di perlukan suatu bentuk organisasi dan sistem , manajemen yang feleksibel terhadap perubahan.

3. Hambatan Dalam Pelaksanaan PSG

PSG merupakan inovasi bagi sistem pendidikan kejuruan baru di kenalkan di Indonesia tahun 1993. Oleh karna itu tidak mustahil apabila di dalam pelaksanaanya masih banyak ditemui hambatan-hambatan. Berbagai hambatan tersebut pada umumnya terjadi akibat rendahnya pehamman masyarakat terhadap konsep sistem ganda, rendahnya kepedulian (komitmen) industri pada pendidikan di Indonesia, rendahnya partisipasi dunia industri terhadap pendidikan di Indonesia, karakteristik industri, karakteristik sekolah, pendanaan, lemahnya koordinasi dan lain sebagainya.

Menurut Madari¹⁵ dikemukakan bahwa hambatan dalam pelaksanaan PSG antara lain meliputi : hambatan perencanaan, hambatan pengelolaan, hambatan pengajaran, hambatan pendanaan, dan hambatan lingkungan.

Industri sebagai lembaga non pendidikan tidak memiliki pengalaman dalam menyusun kurikulum PSG. Disamping itu industri umumnya tidak memiliki instruktur-instruktur yang secara khusus mendalami masalah pendidikan (PSG), yang memahami tehnik-tehnik pengajaran dan sebagainya. Dengan demikian jika mereka menjadi pembimbing PSG, maka perolehan pembelajaran menjadi tidak efektif. Oleh karena itu perlu dicarikan alternatif-alternatif dan

¹⁵ Madari, Hambatan-hambatan pelaksanaan system ganda pendidikan kejuruan di Indonesia. *Teknologi kejuruan*. Th. 17. No. 1. 1994, hal. 149-161.

pemecahannya agar hambatan-hambatan yang terjadi selama ini dapat dikurangi.

C. Kesimpulan

PSG merupakan program nasional dalam upaya meningkatkan relevansi mutu lulusan SMK dengan kebutuhan industri. Dengan PSG berarti siswa melakukan belajar di dunia nyata. Belajar dengan cara demikian dipandang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan dan sesuai pula dengan filosofi pendidikan kejuruan.

Dalam kaitnya dengan proses pembelajaran dalam PSG, pemahaman tersebut antara lain mencakup pemahaman tentang bagaimana cara penyusunan rencana pengajaran seperti : menetapkan tujuan pengajaran, memilih materi pelajaran yang cocok, menetapkan strategi atau metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan lapangan, serta menetapkan materi evaluasi maupun memahami cara-cara penilaian yang tepat. Dihubungkan dengan unsur-unsur manajemen PSG, pemahaman berkaitan dengan perencanaan program, pelaksanaan program, penetapan staf, evaluasi dan monitoring program, serta pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi lulusan.

Untuk meningkatkan kualitas PSG diperlukan kajian yang menyeluruh dan terpadu. Menyeluruh memiliki makna mencakup semua komponen organisasi dan manajemen pelaksanaan PSG seperti kepemimpinan PSG, kinerja guru dan instruktur pada PSG, manajemen majelis sekolah, dukungan dari lembaga-lembaga lain yang terkait dengan upaya-upaya peningkatan kualitas PSG seperti Depnaker, Departemen PU dan asosiasi profesi. Lembaga-lembaga tersebut secara ideal memiliki tanggung jawab dan kepentingan dengan peningkatan kualitas SMK. Terpadu mengandung arti bahwa setiap komponen organisasi dan manajemen PSG pada dasarnya merupakan komponen yang saling terkait, berhubungan

membentuk suatu sistem yang utuh. Hambatan yang di alami oleh salah satu unsur organisasi dan manajemen akan berpengaruh terhadap komponen organisasi dan manajemen lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Crimis, N., How we build bridges in Oregon, *Vicational Educational Journal*, 61, 1986, hal. 25-27.
- Depdikbud, *Konsep sistem ganda pada pendidikan menengah kejuruan di Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Hamilton, *Learning on the job: apprentices in west germany*. Disajikan dalam pertemuan *the American educational research assoccation*. San Fransisco, 1989.
- Indrawijaya, *Perubahan dan pengembangan organisasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1994.
- Koonst, O'Donnel & Weihrih, *Management edisi kedelapan*, New York: MoGran. Hill Book Inc. 1984.
- Madari, "Hambatan-hambatan pelaksanaan sistem ganda pendidikan kejuruan di Indonesia", *Teknologi kejuruan*, Th. 17. No. 1. 1994, hal. 149-161.
- Made Wena, *Pendidikan Sistem Ganda*, Bandung: Transito, 1995.
- Moss, J.R. Is vocational education ready for collaboration? *Collaboration: Vocational and the private sector*. Arlington: V.A. The American Vocational Association, 1984, hal. 71-79.
- Muhadjir, Noeng, *Perencanaan dan kebijakan pengembangan sumberdaya manusia*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Muhadjir, Noeng, *Kebijakan Dan Perencanaan Social: Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Ribler, R. *Training Development Guide*, Virginia: Restoren Publishing. Comp., 1983.
- Sastro Putro, S. *Partisipasi, komunikasi dan deskripsi dalam pembangunan nasional*, Bandung: Alumni, 1980.

- Shoemaker, B.R. *An Intucational system design for vocational education*. 2 end Ed. Columbus: Tosu, 1976.
- Slamet, PH, “Penerapan Konsep Link Dan Match Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kejuruan”, *Kumpulan Tulisan Dan Makalah PPs IKIP Yogyakarta*, 1994.
- Sonhadji, A. *Model pendidikan kooperatif*. Makalah disajikan dalam seminar nasional system permagangan dalam pendidikan kejuruan dan penyiapan tenaga kerja tanggal 18 Desember 1993. Seminar nasional FPTK IKIP Malang.
- Sofyan, H. Kesiapan aspek kognitif dan psikomotorik siswa STM daerah istimewa Yogyakarta. *Jurnal kependidikan No 1. April th. XX*, 1990, hal. 29-41.
- White, A. *Participation And Education Community Water Supplay And Semitation, Concept, Strategies And Methode*, Netherland: IRC Rijswijk, 1981.

